

NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN LAFRAN PANE

Yeni Andesta

Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
andestabkl07@gmail.com

AbStRAK

Sebuah lembaga pendidikan supaya bisa berjalan dengan efektif dan efisien maka harus ada sistem yang mengatur atau yang disebut dengan manajemen. Dalam manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan sangat berperan penting. Dalam kepemimpinan seseorang sudah tentu memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai secara definitif dapat diartikan sebagai kebaikan, kebenaran dan keindahan. Krisisnya nilai-nilai dilingkungan lembaga pendidikan juga menjadi dinamika dalam dunia pendidikan sekarang ini. Muncul perilaku-prilaku non-etis dalam pengelolaan pendidikan misalnya komersialisasi pendidikan, jual beli jabatan, korupsi, kolusi, nepotisme dan lain sebagainya. Lafran Pane lahir dikampung pangurubaan, kecamatan sipirok, Tapanuli Selatan. Perjalanan hidup Lafran Pane selama memimpin organisasi dan menjadi seorang akademisi sudah banyak ditulis baik dalam buku, jurnal maupun artikel. Sikap kesederhanaan, kejujuran, keberanian, serta kecerdasan beliau sudah menjadi ciri khas yang melekat dalam diri. Namun sejauh ini belum ada yang menulis atau pun meneliti secara langsung mengenai Nilai-nilai Kepemimpinan pendidikan Lafran Pane. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, sementara dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane terdiri dari: Nilai Iman, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak (Muroqobah, sabar, mengayomi, zuhud, sederhana dan bersahaja, independen), Nilai Sosial, dan Nilai Kebangsaan.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai, Kepemimpinan Pendidikan, Lafran Pane*

AbStRAct

In order for an educational institution to run effectively and efficiently, there must be a system that regulates what is called Management. In Islamic education management, leadership plays an important role. In leadership, someone certainly has values. Values can definitively be interpreted as truth and beauty. The crisis of values in educational institutions is also dynamic in today's world of education. There are non-ethical behaviors in the management of education, such as commercialization of education, buying and selling positions, corruption, collusion, nepotism, etc. Lafran Pane was born in the village of Pangurubaan, Sipirok sub-district, South Tapanuli. Lafran Pane's life journey while leading the organization and being a student has been written in many books, journals and articles. His simple attitude, honesty, courage, and intelligence are his inherent characteristics. But so far no one has written or researched directly on Lafran Pane educational leadership values. The formulation of the problem in this study is how Lafran Pane Educational Leadership Values are. The purpose of this research is to find out Lafran Pane Educational Leadership Values. This research is a library research, while in analyzing the researcher uses a qualitative descriptive method. The results of this study are Lafran Pane's Educational Leadership Values consist of: Faith Values, Worship Values, Moral Values (Muroqobah, patient, nurturing, zuhud, simple and unpretentious, independent), Social values, and National values.

Keywords: *Values, Educational Leadership, Lafran Pane*



PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam sebuah lembaga pendidikan supaya bisa berjalan dengan efektif dan efisien maka harus ada sistem yang mengatur atau yang disebut dengan Manajemen. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. James A.F Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan.²

Dalam Al-quran kata manajemen disebut *Al-tadbir* bentuk masdar dari *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbiran* yang berarti pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan. Dan dalam kamus *Al-Munawwir*, *dabbara* diartikan mengatur, mengurus, memimpin.³ Al-Quran menjelaskan bahwa Allah adalah pengatur atau sang adminisator yang Maha andal.

Dalam manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan sangat berperan penting. Peran ini mencakup : penetapan keputusan, pengembangan ide-ide, penyalangan otoritas kepada anggota, pengembangan komitmen bawahan, merencana, dan kontrol pada rencana-rencana, serta pemanfaatan berbagai sumber day, realisasi rencana, pemberian motivasi dan semangat, kontrol pada pelaksanaan serta tindak lanjutnya, pemberian reward kepada bawahan yang berprestasi, dan pertanggungjawaban semua tindakan.⁴

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Keberhasilan kepemimpinan seorang pemimpin terkait kepada kemampuannya untuk mempengaruhi. Oleh sebab itu, kepemimpinan dapat dipahami suatu kemampuan seseorang dalam memberi pengaruh terhadap orang lain untuk menggerakkan orang-orang tersebut melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung.

Dalam kepemimpinan seseorang sudah tentu memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai secara definitif dapat diartikan sebagai kebaikan, kebenaran dan keindahan. Dalam Islam, nilai-nilai secara normatif mengandung dua bagian, yaitu baik dan buruk serta benar dan salah.⁵ Ada beberapa macam nilai Islam dalam pendidikan, dimana nilai itu sangat mendukung pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut akan tertanam dalam jiwa seseorang, yang akan berkembang dan memberikan pengaruh pada diri sendiri dan masyarakat luas.

Lafran Pane lahir dikampung panguruban, kecamatan sipirok, Tapanuli Selatan. Lafran Pane tumbuh dalam lingkungan nasionalis-muslim, dia pernah mengikuti pendidikan di pesantren, ibtidaiyah, wustha dan sekolah Muhammadiyah. Lafran Pane merupakan termasuk lulusan pertama Akademi Ilmu Politik di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 1949.

Jejak perjuangan Lafran Pane sudah dimulai pada zaman kemerdekaan, beliau ikut gerakan pemuda dalam mempersiapkan proklamasi. Karena jasanya terhadap bangsa dan negara terutama mempertahankan kemerdekaan dan kebangsaan yang tak lepas dari nilai keIslaman melalui organisasi yang didirikannya, maka pada tahun 2017 berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 115/TK/Tahun 2017 tanggal 6 November 2017 tentang penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional, beliau dikokohkan sebagai Pahlawan Nasional.⁷

⁵Kartini Katono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 28

⁶Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. V, h. 12

⁷Artikel, Rizwan Suandi, *Inilah Sosok Lafran Pane, Pendiri HMI yang juga Pahlawan Nasional: Karir, Karya, dan Penghargaannya*, GalamediaNews.com, 05 Februari 2021

⁸Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010)

⁹Herman, *Beritasatu.com*, 2020

¹⁰Binti Nasuka, dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai KepemimpinanProfetik di Lembaga Pendidikan Islam*, Vol 6, No 1, 2020

¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

²James A.F Stoner, *Management* (New York Prentice/Hall Internasional, Inc, 1982), 8

³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif), 238

⁴Siti Patimah, *Manajemen Kepemimpinan Islam, Aplikasinya dalam Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.127



Dalam dunia pendidikan, Lafran Pane bukan hanya menjadi seorang dosen, melainkan beliau pernah menjadi seorang Dekan, dan pernah ditawarkan untuk menjadi seorang Rektor namun beliau menolak. Ketegasan beliau dalam dunia pendidikan menjadikan beliau sosok yang berani berpendapat. Kejujuran serta kesederhanaan beliau dapat dijadikan model dan tauladan bagi kita generasi penerus pendidikan. Namun sebagai manusia biasa, Lafran Pane juga tidak terlepas dari khilaf, salah, serta kekurangan dalam hidupnya.

Perjalanan hidup Lafran Pane selama memimpin organisasi dan menjadi seorang akademisi sudah banyak ditulis baik dalam buku, jurnal maupun artikel. Sikap kesederhanaan, kejujuran, keberanian, serta kecerdasan beliau sudah menjadi ciri khas yang melekat dalam diri. Dalam pengantar buku Lafran Pane *Jejak Hayat dan Pemikirannya* karya Hariqo Wibawa Satria, Agussalim Sitompul menyampaikan Lafran Pane sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholish Madjid yang juga dikutip oleh Azyumardi Azra adalah personifikasi dari pemikiran KeIslaman-KeIndonesiaan HMI. Itu terlihat dari keteguhan iman serta amal perbuatan Lafran Pane yang sangat tulus, jujur, tawadhu' independen, visioner, konsisten, dan demokrat.⁸ Namun sejauh ini belum ada yang menulis atau pun meneliti secara langsung mengenai Nilai-nilai Kepemimpinan pendidikan Lafran Pane.

Realita yang terjadi, pendidikan di Indonesia belum bisa sepenuhnya menjawab persoalan-persoalan yang terjadi ditengah kehidupan bermasyarakat. Meskipun setiap tahunnya berapa ribu orang yang lulus mendapatkan gelar sarjana namun belum mampu mengurangi angka pengangguran, kemiskinan, serta kerusakan moral generasi muda. Ditambah lagi jum-

lah tenaga kerja yang di PHK atau diberhentikan akhir-akhir ini. Econom CORE Indonesia, Ahmad Akbar Susanto memperkirakan tingkat pengangguran terbuka secara Nasional pada triwulan II 2020 mencapai 4,25 juta orang.⁹

Krisisnya nilai-nilai dilingkungan lembaga pendidikan juga menjadi dinamika dalam dunia pendidikan sekarang ini. Muncul perilaku-prilaku non-etis dalam pengelolaan pendidikan misalnya komersialisasi pendidikan, jual beli jabatan, korupsi, kolusi, nepotisme dan lain sebagainya.¹⁰

Tentu saja permasalahan-permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari manajemen sistem pendidikan yang juga melibatkan pimpinan lembaga selaku penanggung jawab. Dari permasalahan-permasalahan tersebut, sudah seharusnya penggiat pendidikan kembali memahami nilai-nilai kepemimpinan pendidikan dengan menauladani tokoh-tokoh yang berkiprah dalam kepemimpinan dan pendidikan serta mengimplementasikannya dalam lembaga pendidikan Islam. Oleh sebab itu peneliti merasa sangat penting melakukan penelitian ini, penelitian ini berjudul Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane.

KAJIAN TEORI

Nilai kepemimpinan Islam adalah sifat-sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin, supaya kepemimpinannya dapat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sifat-sifat tersebut seperti "roh"nya seorang pemimpin yang membuat dia mampu menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Tanpa roh kepemimpinan, maka posisi atau jabatan sebagai seorang tidak ada artinya.

Menurut Marzuki Ali, beberapa nilai yang harus dimiliki seorang pemimpin, antara lain :

a. Wara'

Secara bahasa wara' berarti menghindari diri dari perbuatan dosa atau menjahui hal-hal yang tidak baik dan subhat. Menurut istilah para sufi wara' berarti menghindari segala yang tidak jelas antara halal dan haram. Seperti yang dikatakan Ibrahim bin Adham,

¹¹Q.S. 57:23, Al-Quran dan Terjemahannya, (Bandung: J-Art, 2004), h. 540

¹²Q.S. 2: 153 Al-Quran dan Terjemahannya, (Bandung: J-Art, 2004), h. 23

¹³Q.S. 3: 121-122 Al-Quran dan Terjemahannya, (Bandung: J-Art, 2004), h. 65

¹⁴Q.S. 2: 284 Al-Quran dan Terjemahannya, (Bandung: J-Art, 2004), h. 49

¹⁵Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, cet. 2 (Jakarta: Misaka Galiza, 2008), h.177



bahwa "Wara' adalah meninggalkan setiap perkara syubhat (yang masih sama), termasuk pula meninggalkan hal yang tidak bermanfaat untukmu, yang dimaksud adalah meninggalkan perkara mubah yang berlebihan".

Seorang pemimpin harus memiliki nilai wara' didalam dirinya, yakni selalu menjaga kesucian, baik jasmani maupun rohani dalam segala aktivitas sehari-hari. Seorang pemimpin harus melakukan segala sesuatu yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri dan juga orang lain.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang artinya : "Sebagian dari kebaikan Islamnya seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya." (H.R. At-Tirmidzi)

b. Zuhud

Secara bahasa zuhud berarti berpaling dan meninggalkan atau menyendiri. Secara istilah zuhud adalah tidak berhasrat terhadap sesuatu yang mubah walaupun kesempatan untuk memperoleh atau mengerjakannya ada.

Seorang pemimpin harus senantiasa bersifat zuhud, supaya tidak berambisi dalam mempertahankan kedudukan dan mencari kekayaan yang berlebihan. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran : "Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Q.S. Al-Hadiid: 23)¹¹

c. Faqir

Nilai kefaqiran pada esensinya bukanlah ketiadaan harta benda, tetapi pada kesadaran atau perasaan orang yang fakir meskipun kaya. Hatinya tidak bergantung pada kekayaan yang dimilikinya, harta ben-

da tidak lebih hanya titipan dan ujian dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan.

d. Sabar

Sabar berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata shobaro yasbiru yang berarti menahan. Secara istilah sabar dapat diartikan menahan diri dari segala macam bentuk kesulitan, kesedihan atau menahan diri dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak disukai.

Pada hakikatnya kesabaran adalah konsistensi seseorang terhadap prinsip hidup yang telah dilewatinya. Kesabaran merupakan suatu kekuatan yang membuat diri seorang pemimpin dapat bertahan dari segala macam dorongan dan gangguan yang datang dari luar tersebut dihantarkan oleh nafsunya.

Firman Allah dalam Al-Quran : "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (Q.S Al-Baqarah: 153)¹²

Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat sabar, karena dia akan menjadi panutan ataupun orang yang bertanggungjawab terhadap amanah yang diembannya.

e. Tawakal

Secara sederhana tawakal berarti mewakilkan atau menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT. Menurut Imam Al-Ghazali tawakal adalah menyandarkan kepada Allah SWT tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram.

Firman Allah SWT dalam Al-Quran: "Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengan, Maha Mengetahui, ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." (Q.S. Ali-Imron: 121-122)¹³

¹⁶Agussalim Sitompul, Sejarah Perjuangan HMI, cet. 2 (Jakarta: Misaka Galiza, 2008), h.179

¹⁷A. Fuadi, Merdeka Sejak Hati, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), h.266

¹⁸Hariqo Satria Wibawa, Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 410

¹⁹Hariqo Satria Wibawa, Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 73-74



Seseorang yang memiliki sifat tawakal akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Ia senantiasa merasa mantap dan optimis dalam bertindak. Ia akan mendapatkan kekuatan spiritual, dan juga merasakan kerelaan atas apa yang diterima serta harapan atas segala yang dicita-citakan.

f. Muroqobah

Secara bahasa muroqobah berarti pengawasan dan pantauan. Secara istilah muroqobah adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa Allah senantiasa mengawasinya, melihatnya, mendengarnya, mengetahui segala apapun yang dilakukan setiap waktu. Syekh Ibrahim bin Khawas mengatakan, bahwa muroqobah adalah bersihnya segala amalan, baik sembunyi-sembunyi atau yang terang-terangan hanya kepada Allah.

Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat muroqobah karena dengan demikian dia akan selalu mawas diri dan berhati-hati karena dia tau bahwa Allah menyaksikan segala sesuatu yang dilakukannya. Firman Allah dalam Al-Quran : "Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa apa yang ada di bumi. Dan jika kamu menampilkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendakinya dan menyiksa siapa yang dikehendakinya, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Q.S. Al-Baqarah: 284)¹⁴

Seseorang yang memiliki sifat muroqobah ialah seseorang yang konsistensi diri terhadap perilaku yang baik atau yang seharusnya dilakukan. Muroqobah dapat diupayakan dengan selalu mawas diri, sehingga tidak terjerumus atau terlena keinginan-keinginan

sesaat.

g. Mahabbah

Secara etimologi mahabbah berasal dari bahasa Arab yang berarti membiasakan dan tetap atau menyukai sesuatu karena rasa cinta. Secara istilah mahabbah adalah keinginan yang sangat kuat terhadap sesuatu melebihi kepada yang lain, sehingga menimbulkan usaha untuk memiliki dan bersatu dengannya, sekalipun dengan pengorbanan.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa mahabbah adalah kecenderungan hati kepada sesuatu. Kecenderungan yang dimaksud Al-Ghazali merupakan kecenderungan kepada Tuhan karena bagi kaum sufi mahabbah sebenarnya bagi mereka hanya mahabbah kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari ucapan Al-Ghazali "Barang siapa yang mencintai sesuatu tanpa ada kaitannya dengan mahabbah kepada Tuhan adalah suatu kebodohan dan kesalahan karena hanya Allah yang berhak dicintai."

Sifat mahabbah tertinggi dari seseorang adalah cinta kepada Allah SWT. Sifat ini tampak dari semangat seseorang tinggi untuk berupaya mendekatkan diri kepada sang Khaliq.

Seorang pemimpin harus memiliki sifat mahabbah, dan rasa cinta itu hanya ditujukannya untuk Allah SWT, sehingga ia akan terlepas dari cinta terhadap jabatan ataupun kemilau dunia yang lainnya.

h. Khauf

Secara bahasa khauf adalah lawan kata dari al-amnu. Al-amnu berarti rasa takut, sedangkan khauf berarti rasa takut. Secara istilah khauf adalah pengetahuan yang dimiliki seorang hamba di dalam hatinya tentang kebesaran dan keagungan Allah serta kepedihan siksa-Nya.

Khauf adalah perasaan takut akan akibat yang ditimbulkan dari perbuatan yang dilakukan. Perasaan ini akan otomatis memberikan dorongan untuk melakukan hal terbaik, sehingga pada masa yang akan datang ia akan menerima akibat yang baik pula.

Seorang pemimpin yang memiliki sifat khauf akan

¹⁴Hariqo Satria Wibawa, Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 74-75

²¹Hariqo Satria Wibawa, Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 258-259

²²Agussalim Sitompul, Sejarah Perjuangan HMI, cet. 2 (Jakarta: Misaka Galiza, 2008), h.180



berpandangan luas kedepan. Ia akan bertanggung-jawab terhadap kepemimpinannya, bukan hanya di-mata mausia tetapi terhadap Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah library reseach (pus-taka), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggali sumber data literatur-literatur. Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur atau buku-buku yang memuat tulisan mengenai Lafran Pane. Dan untuk data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel terkait dari media massa. Adapun teknik yang penulis lakukan dalam pengumpulan data adalah telaah pustaka. Telaah pustaka adalah mendaya-upayakan sumber informasi yang terdapat dipergustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, memahami dan menganalisis bahan bacaan baik dalam bentuk buku, majalah, naskah-naskah, maupun media masa yang berkaitan dengan judul penelitian.

Adapun tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah :

Data didapatkan dengan cara melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan Nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane.

Setelah data didapatkan, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber untuk mendapatkan keabsahan sumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik intern dengan membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara cermat sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan judul penelitian. Langkah selanjutnya yaitu membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lain guna menemukan keabsahan sumber dan mengambil sumber yang bisa dipercaya. Selanjutnya penulis akan menganalisis data yang sudah diperoleh, kemudian membandingkannya dengan sumber yang lain. Dan selanjutnya data tersebut dikumpulkan dan dianalisis untuk memperoleh fakta. Terakhir penulis akan memaparkan dan melaporkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dengan memberi gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Tahap ini

adalah langkah terakhir dari penulisan data dengan melalui beberapa proses penyaringan hingga menjadi kesimpulan akhir yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca, menganalisis dan membandingkan sumber data yang sudah dikumpulkan baik dari sumber data primer dan sumber data sekunder, peneliti berusaha untuk berada dalam posisi netral dan menyampaikan data secara obyektif, maka peneliti menemukan nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Lafran Pane sebagai berikut.

1. Nilai Iman (I'tiqodiyah)

Lafran Pane belajar Islam sejak beliau masih kecil di kampung Pangurubaan. Beliau tinggal bersama neneknya karena Ibunya meninggal ketika beliau masih berumur 2 tahun dan ayahnya menikah lagi. Dia belajar mengaji bersama teman-temannya dengan seorang guru yang bernama Malim Mahasan. Sebagaimana ditulis oleh Agussalim Sitompul dalam bukunya ,mengenai riwayat hidup dan perjuangan Lafran Pane :

Sebelum Lafran menginjak bangku sekolah atau pesantren secara formal, terlebih dahulu jiwa keagamaannya sudah diisi dengan belajar "sifat dua pulu" yang diiringi beserta artinya. Selain itu Lafran juga belajar yang dalam bahasa Tapanuli disebut "Alif-Alif", yakni belajar membaca huruf-huruf abjad Al-Quran, sebagai jenjang untuk dapat membaca Al-Quran dengan tertib, teratur dan sempurna.¹⁵

Pendidikan agama juga didapatkannya ketika Lafran Pane memulai belajar dibangku sekolah di Pesantren Muhammadiyah Sipirok, kemudian dilanjutkan ke Sekolah Desa 3 (tiga) tahun. Lalu beliau pindah ke Sibolga masuk sekolah HIS Muhammadiyah. Kemudian kembali ke kampung halamannya Sipirok, masuk Ibtidaiyah di teruskan ke Wustha. Dengan di isinya ilmu keagamaan dalam jiwa Lafran sehingga menjadi bekal dalam hidupnya secara mendasar yang sangat prinsipil.

Keyakinannya dalam beragama bertambah ketika Lafran Pane masuk ke Sekolah Tinggi Islam (STI) yang sekarang berganti nama menjadi Universitas



Islam Indonesia (UII). Seperti yang dikatakan Agus-salim Sitompul bahwa :

Perubahan jiwa Lafran Pane di tahun 1943 setelah masuk STI lantas mendapat kuliah agama Islam dari Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir (almarhum), Bapak Husen Yahya, H. M Rasyidi, dan ketekunannya membaca buku-buku tentang agama Islam kini semakin berkembang secara intensif. Apa yang direnungkannya dan dipikirkannya sebelum masa kesadarannya, kini telah didapatkannya dengan pengamatan dan penyelidikannya sendiri. Ia bertambah yakin dan mempunyai pendirian yang semakin teguh bahwa agama Islamlah sebagai satu-satunya pedoman hidup yang sempurna.¹⁶

Nilai keimanan juga terlihat dalam kepemimpinan Lafran Pane ketika beliau mendirikan sebuah organisasi kemahasiswaan yang bernama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dimana latar belakang berdirinya organisasi ini juga berdasarkan pengamatan Lafran Pane mengenai kondisi umat Islam di Indonesia pada saat itu. Dua tahun pasca kemerdekaan keadaan Indonesia masih mengalami kekacauan diberbagai bidang, termasuk keagamaan. Ummat Islam baik dikalangan masyarakat maupun di perguruan tinggi di Indonesia mengalami kejumudan diakibatkan proses pem-Baratan (Westernisasi) yang dibawa oleh penjajah. Dengan di dirikannya organisasi HMI diharapkan salah satu tujuannya bisa menegakkan dan meyebar-kan agama Islam.

Setelah menjadi orang tua dan seorang pendidik, Lafran Pane menanamkan nilai keimanan sejak kecil kepada anak-anaknya. Seperti yang ditulis oleh A. Fuadi dalam bukunya mengenai cerita Lafran Pane :

Ketika anak-anakku mencapai usia SD, aku mulai mengajarkan mereka mengaji. Ya aku sendiri yang turun mengajar dan memastikan bacaan mereka benar. Pelajaran mengajiku di surau dan pesantren alhamdulillah menempel cukup kuat sehingga aku bisa tahu dimana tajwid dan bacaan mereka yang salah, tanpa aku harus memegang Al-Quran. Untuk memudahkan mereka menangkap bacaan, aku membaca ayat tertentu dulu.¹⁷

Kepada mahasiswa-mahasiswanya Lafran Pane selalu mengingatkan bahwa perlu sekali mahasiswa tidak hanya kenal bangsanya, tapi kenal juga dengan agama dan jalur ilmunya.

2. Nilai Ibadah (Amaliyyah)

Lafran Pane adalah sosok yang taat dalam beribadah, pemahaman keIslaman yang dari kecil di pelajari tertanam dalam dirinya. Beliau selalu tegas dalam mendidik anak-anaknya dalam beribadah. Sebagaimana yang dikatakan putra beliau Iqbal Pane ketika ditanya bagaimana Lafran Pane mendidik anaknya :

Beliau tegas, khususnya dalam hal dasar seperti sholat lima waktu, saya dan saudara disebut jika tidak sholat. Tiap malam Ayah tidur paling lambat jam 9 atau 10, bangun pukul 3, sholat tahajjud, lalu bangun kami, sholat shubuh kemudian olahraga, hidupnya teratur.¹⁸

Seorang pemimpin memang sudah seharusnya memiliki nilai ibadah yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena ia merupakan suri tauladan dan jika hubungannya dengan Allah sudah baik maka hubungannya dengan sesama manusia juga baik.

3. Nilai Akhlak (Khuluqiyyah)

Berikut nilai akhlak yang terdapat didalam diri Lafran Pane :

1). Muroqobah (Teguh Memegang Prinsip)

Sifat muroqobah ialah sifat seseorang yang konsistensi diri terhadap perilaku yang baik atau yang seharusnya dilakukan.

Dalam dunia pendidikan, Lafran Pane adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi kebenaran ilmu pengetahuan, sikapnya yang tegas dan penuh pendirian.

Dalam mendidik anak-anak dan mahasiswanya Lafran menerapkan sifat tegas dan sangat disiplin. Dia tidak akan mudah memberikan nilai kepada mahasiswa-mahasiswanya yang tidak memiliki keinginan belajar dan suka datang terlambat.

2). Sabar

Lafran Pane adalah sosok yang sabar dalam meng-



hadapi setiap kejadian yang dilewatinya baik sebagai seorang aktivis maupun sebagai seorang akademis. Di tahun 1974 ketika kampus IKIP Yogyakarta mengalami pergolakan, mahasiswa mengadakan demonstrasi menuntut Rektor untuk mengundurkan diri, karena sebagian aktivis mahasiswa itu adalah kader HMI maka Lafran dituduh dalang dibalik pergolakan tersebut. Akhirnya beliau di non-aktifkan dari segala aktivitas di fakultasnya. Dan tunjangan jabatan yang diterimanya selama masa non-aktif harus dikembalikan dengan cara memotong uang pensiunnya setiap bulan. Namun beliau tetap sabar menghadapi hal tersebut.

Sikap sabar juga sudah tertanam dalam diri Lafran Pane sejak kecil, dimana beliau baru berumur dua tahun sudah ditinggalkan oleh ibunya tercinta. Lafran Pane menjalani masa kecil dengan di asuh oleh neneknya, dan ketika sudah memasuki masa sekolah Lafran Pane sering berpindah-pindah. Pola hidup yang beliau jalani tidak menentu, Lafran Pane sering menghabiskan hari-harinya dijalan berjualan es keliling bersama teman-temannya.

Ketika sudah membina rumah tangga kehidupan Lafran Pane juga tidak terlepas dari ujian yang membuat dirinya harus semakin sabar dan tabah. Pada tanggal 24 Februari 1981 putra kesayangannya yang bernama Dokter Toga meninggal dunia dalam usia yang masih muda, dan setelah berkelang delapan tahun istri tercintanya juga meninggalkannya. Ujian demi ujian hidup dilalui Lafran Pane dengan sabar, hingga beliau menutup mata.

3). Mengayomi

Lafran Pane adalah sosok pengayom dan mampu berlaku adil dalam melihat permasalahan dalam organisasi. Beliau tidak akan melakukan suatu hal yang akan merugikan sekelompok orang atau memberikan amanah kepada orang yang tidak tepat.

Sikap mengayomi juga dilakukan oleh Lafran Pane ketika beliau menjadi seorang dosen dan mendapatkan amanah di IKIP Yogyakarta. Meskipun Lafran Pane memiliki sikap yang tegas dan berpendirian tinggi, akan tetapi beliau tetap mengayomi maha-

siswa dan rekan kerjanya yang memiliki semangat belajar dan dedikasi.

Kepada mahasiswa-mahasiswanya, meskipun Lafran Pane terkenal dengan dosen yang disiplin dan susah memberi nilai, namun Lafran Pane mengayomi dan membimbing mereka dengan baik dan sekali-kali jika jadwal mengajar sedang padat beliau memberi kesempatan kepada mahasiswa yang menjadi asisten dosen untuk membantu beliau mengajar.

Seorang pemimpin sudah sepatutnya memiliki sikap yang tegas dan disiplin namun tetap mengayomi. Dengan demikian ia tidak mudah dipengaruhi akan tetapi tetap memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama.

4). Zuhud (Tidak Silau jabatan)

Lafran Pane dikenal dengan seorang yang sangat tidak berambisi terhadap jabatan. Sikapnya rendah hati, sederhana dan terkesan sering menolak jabatan yang ditawarkan kepadanya.

Seperti yang di tulis Hariqo Satria Wibawa dalam bukunya :

Banyak tawaran jabatan yang di berikan kepada Lafran Pane, diantaranya sebagai Rektor IKIP Medan (sekarang Unimed), Rektor Universitas Sumatera Utara (UISU) di Medan, Rektor Universitas Lampung (UNILA) di Lampung dan beberapa jabatan lainnya. Namun beliau menolak dengan alasan, bahwa beliau sudah nyaman di Yogyakarta.¹⁹

Seorang pemimpin yang tidak silau jabatan akan sedikit sekali memiliki celah dalam melakukan korupsi ataupun jual beli jabatan, karena ia sudah merasa cukup dengan apa yang di terimanya dan lebih memberikan kesempatan kepada orang lain yang lebih tepat.

5). Sederhana dan Bersahaja

Lafran Pane memiliki sifat yang sangat sederhana dan jauh dari kemewahan dunia. Baik dalam akademis maupun seorang aktivis Lafran Pane selalu tampil menjadi pribadi yang sederhana dan apa adanya. Meskipun Lafran Pane sudah menjadi seorang dosen dan di organisasi beliau begitu dihormati, namun da-



lam kehidupan sehari-harinya Lafran Pane tetaplah menjadi sosok yang sederhana. Dalam melakukan aktivitas sebagai seorang dosen Lafran pulang pergi ke kampus hanya dengan menggunakan sepeda dan rumah yang ditempatinya merupakan rumah dinas. Pernah suatu ketika alumni-alumni HMI Cabang Yogyakarta berinisiatif ingin memberikan penghargaan kepada Lafran Pane sebuah rumah lengkap dengan isinya tanpa maksud apapun, dengan meminta Agus-salim menyampaikannya, namun Lafran Pane menolak.

Kesederhanaan seorang Lafran Pane juga dirasakan oleh mahasiswa-mahasiswa IKIP Yogyakarta (sekarang UNY) tempat beliau mengajar. Setiap pergi mengajar atau ada kegiatan ditempat lain beliau selalu menggunakan sepeda onthel.

Dalam bukunya Hariqo Satria Wibawa menceritakan :

Suatu waktu, sepeda Lafran Pane dicuri atau di- amankan oleh mahasiswanya sendiri di IKIP Yogyakarta, dengan maksud supaya Lafran Pane tidak menggunakan sepeda lagi jika ke kampus. Akan tetapi, ternyata mengganti sepedanya dengan membeli yang baru. Mahasiswa yang mengambil sepedanya memberi tahu Lafran Pane bahwa dialah yang mengambil sepeda Lafran Pane dengan maksud agar beliau tidak naik sepeda lagi.

Lafran Pane tidak marah, malah memberikan sepeda itu kepada mahasiswanya tersebut, dan Lafran Pane tetap naik sepeda yang baru beliau beli ke mana pun pergi. Begitu juga dalam bersikap, berbuat dan bertindak, Lafran Pane selalu menunjukkan kesederhanaan, tidak mau menonjolkan diri. Dalam kesederhanaan itu, Lafran Pane dan istrinya lebih mementingkan kesuksesan pendidikan anak-anaknya.²⁰

Kesederhanaan dan kebersahajaan itu Lafran Pane tanamkan didalam dirinya, kelurganya, mahasiswa-mahasiswanya serta kader penerus organisasi yang didirikannya. Sehingga sampai sekarang nilai hidup Lafran Pane tetap selalu di ingat dan di tauladani.

Seorang pemimpin yang sederhana dan bersahaja

akan menjalani hidupnya dengan penuh rasa syukur, ia tidak akan menjadi sosok yang angkuh dan selalu ingin terlihat sempurna.

6). Independen

Sebagai seorang aktivis dan akademisi sosok Lafran Pane sangat menjaga independensi dirinya. Dia sangat berhati-hati dalam memilih sebuah jabatan yang ditawarkan, beliau tidak akan menerima jabatan jika akan membawa dirinya masuk ke partai politik meskipun dari segi materi jabatan itu sangat menjanjikan. Dia tidak ingin jika masuk salah satu partai atau organisasi, beliau sebagai pemrakarsa berdirinya Organisasi HMI nanti muncul anggapan bahwa HMI tidak menjadi independen lagi.

Seorang pemimpin yang memiliki sikap independen tidak akan mudah dipengaruhi oleh dunia politik, ia akan tetap fokus dengan amanah yang sudah diterimanya dan melaksanakannya dengan baik.

4. Nilai Sosial

Lafran Pane adalah sosok yang berjiwa sosial, sikapnya memiliki solidaritas yang tinggi terhadap teman-teman aktivisnya, senang membantu mahasiswa-mahasiswanya, membangun hubungan yang baik antar sesama rekan kerja, memperhatikan masyarakat sekitar yang membutuhkan pertolongan, memikirkan kemajuan bangsa dan negara, serta menggunakan prinsip musyawarah di dalam mengambil sebuah keputusan.

Di kutip oleh Hariqo Wibawa Satria tentang tugas dan tanggung jawab seorang intelektual Muslim, Syari'ati menjelaskan bahwa orang-orang tercerahkan mempunyai tanggung jawab besar yaitu mencari sebab-sebab yang sesungguhnya dari keterbelakangan masyarakatnya dan menemukan penyebab sebenarnya dari kemandekan dan kebobrokan rakyat dalam lingkungannya. lebih dari itu ia harus mendidik masyarakatnya yang bodoh dan masih tertidur, mengenai alasan-alasan dasar bagi nasib sosio-historis mereka yang tragis. Kemudian, dengan berpijak pada sumber-sumber tanggung jawab, kebutuhan-kebutu-



han dan penderitaan masyarakatnya, ia harus menentukan pemecahan-pemecahan rasional yang akan memungkinkan rakyatnya membebaskan diri mereka dari status quo.²¹

Jika dihubungkan dengan kehidupan Lafran Pane, maka sebagai seorang manusia tercerahkan, beliau sudah melakukan langkah-langkah perjuangan untuk kehidupan sosial bermasyarakat. Perjalanan panjang dalam hidupnya sebagai aktivis dan akademis menjadi catatan penting bagi bangsa Indonesia khususnya dunia pendidikan.

Dengan nilai sosial yang terdapat dalam diri seorang pemimpin maka ia akan menjadikan kepemimpinannya untuk menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang banyak, ia tidak hanya fokus untuk memenuhi kehidupannya sendiri akan tetapi juga untuk orang lain yang membutuhkan.

5. Nilai Kebangsaan (Nasionalisme)

Nilai kebangsaan tertanam dalam diri Lafran Pane, sejak beliau lahir Indonesia sudah dijajah oleh bangsa Asing. Ketika Lafran Pane melihat ketidakadilan yang dilakukan oleh penjajah beliau berdiri untuk membela rakyat.

Lafran Pane juga termasuk salah satu dari golongan pemuda yang ikut memprakarsai proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Seperti yang ditulis Agussalim Sitompul dalam bukunya :

Pada zaman Jepang bersama pemuda-pemuda yang lain, Lafran Pane termasuk dalam golongan Pemuda dibina oleh Kaigun (Angkatan Laut Jepang). Sewaktu Jepang menyerah kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, pemuda-pemuda dan mahasiswa Indonesia termasuk didalamnya Lafran Pane mengikrarkan "Tidak mau menerima Kemerdekaan Indonesia dari Jepang seperti apa yang dipersiapkan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)".

Ikrar itu dicetuskan di Gedung Menteng Raya 31 Jakarta (sekarang gedung Juang). Tiga hari kemudian, pada tanggal 17 Agustus 1945, Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan dari Pegangsaan Timur 56 Jakarta ke seluruh dunia oleh sang proklamator

Soekarno-Hatta, sesuai dengan ikrar para pemuda dan mahasiswa tersebut diatas.

Atas hal tersebut Lafran Pane dimasukkan sebagai salah seorang "Pemrakarsa Proklamasi 17 Agustus 1945". Dimana dengan itu Lafran Pane telah di undang pada pertemuan yang ke-2 Pemrakarsa Proklamasi, bertempat di jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, pada hari Kamis tanggal 13 Agustus 1970.²²

Dalam organisasi yang didirikan Lafran Pane bersama teman-temannya, beliau menanamkan nilai kebangsaan kepada kader-kadernya. Hal ini bisa terlihat dari tujuan pertama didirikannya Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam.

Perjuangan kader HMI juga terlihat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia ketika terjadi agresi Belanda 1 pada tahun 1947. Meskipun HMI baru berumur beberapa bulan tapi dengan semangat kebangsaan mereka ikut turun bersama pemerintah, tentara dan rakyat Indonesia melawan Belanda.

Keikutsertaan HMI terhadap perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan RI, membuat Pemerintah merasa respek terhadap HMI, maka pada peringatan dies natalis HMI ke-1 yang diadakan pada tanggal 06 Februari 1948, hampir semua biaya ditanggung oleh Kementrian Pertahanan, di hadiri para pembesar sipil dan militer, termasuk Panglima Angkatan Perang RI, Jendral Sudirman. Dalam sambutannya, Jendral Sudirman menyampaikan pidatonya "Bagi saya HMI tidak hanya diartikan sebagai Himpunan Mahasiswa Islam, tapi bagi saya HMI juga Harapan Masyarakat Indonesia".

Atas perjuangan dan rasa cinta Lafran Pane terhadap bangsa dan negara Indonesia, maka beliau di anugerahi Gelar Pahlawan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor:115/TK/Tahun 2017 tanggal 06 November 2017.

KESIMPULAN

Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu pada Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane yang terdapat didalam buku maupun karya tulis yang lainnya. Nilai kepemimpinan pendidikan meru-



pakannya suatu sifat yang terdapat di dalam diri seorang pemimpin yang mampu menggerakkan pelaksanaan pendidikan sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dari semua pembahasan yang telah di tulis, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada nilai-nilai kepemimpinan pendidikan dalam diri Lafran Pane. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai iman, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai sosial dan nilai kebangsaan. Beberapa sifat yang ada di dalam diri Lafran Pane diantaranya Muroqobah (teguh memegang prinsip), sabar, mengayomi, Zuhud (tidak silau jabatan), sederhana dan bersahaja, dan independen. Dengan demikian, hendaknya kepemimpinan pendidikan Islam bisa menauladani nilai-nilai kepemimpinan pendidikan seperti yang terdapat di dalam diri Lafran Pane.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Sani, Manifesto Gerakan Intelektual Profetik. Yogyakarta: Samudera Biru, 2011
- Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Abu Abdillah, Argumen Ahlusunnah Wal Jama'ah, Jakarta: Pustaka Ta'awun, 2011
- Achmad Patoni, Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017
- A.Fuadi, Merdeka Sejak Hati. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019
- Agussalim Sitompul, Sejarah Perjuangan HMI. Jakarta: Misaka Galiza, 2008
- Agussalm Sitompul (dkk), 50 Tahun HMI Mengayuh diantara cita dan Kritik, Yogyakarta : Aidit Media, 1997
- Al-Rasyidin, Demokrasi Pendidikan Islam, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2011
- Aminuddin dkk, Pendidikan Agama Islam, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Ara Hidayat dan Imam Machali, Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah), Yogyakarta: Kaukaba, 2012
- Armai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta : Ciputat Pers, 2002
- Artikel, Rizwan Suandi, Inilah Sosok Lafran Pane, Pendiri HMI yang juga Pahlawan Nasional: Karir, Karya, dan Pengharganya, GalamediaNews.com, 2021
- Asmaran As, Pengantar studi Akhlak,, cet, I, Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Binti Nasuka, dkk, Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam, Vol 6, No 1, 2020
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya. Bandung: J-Art, 2004
- Endang Syaifuddin, Agama dan Kebudayaan, Surabaya,: Bina Ilmu, 1982
- Hariqo Wibawa Satria, Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya. Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010
- <https://www.kemhan.go.id/poathan/2018/08/28/bentuk-dan-wujud-penerapan-sikap-dan-perilaku-bela-negara.html>
- Iqbal, M. (2019). Dualism System of Higher Education in Indonesia. Thought, 29(25), 44.
- Iqbal, M. (2019). Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 3(2), 165-178.
- James A.F Stoner, Management New York Prentice/Hall Internasional, Inc, 1982
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Kartini Katono, Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Kemas Badaruddin, Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007
- Kuntowijoyo, Al-Quran sebagai Paradigma Jurnal Ululumu, Jurnal Ulumul Quran No.4 Vol. V, 1994
- Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, Bandung: TragendaKarya, 1993
- Muhammad Daud Ali dan Habiba Daud, Lembaga-lembaga Islam di Indonesia, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, Ja-

karta: Rajagrafindo, 2008
Muhammad Hatta, Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan, Jakarta: t.p. 1954
Muhammad Tholeh Hasan, Profetik Islam Dalam



- Menghadapi Tantangan Zaman, Jakarta: Bangun Pra Karya, 1986
- Mukhtar Yahya dan Faturrahman, Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islam, Bandung : Al-Ma'arif, 1986
- Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Notonagoro, Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila, Cet. 10, Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1982
- Noeng Muhadjir, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan, Yogyakarta:Rake Sarasi,1987
- Nurcholis Madjid, Masyarakat Religius (Membumikan Nilia-Nilai Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat), Jakarta: Paramadina, 2004
- Nurhols Madjid, Tradisi Islam Peran dan fungsinya dalam Pembangunan Indonesia, Jakarta : Paramadina, 1997
- Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik, (Jakarta: BumiAksara, 2007
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Rahmat Djatnika, Sitem Ethika Islam (Akhlik Mulia), cet. 2 (Surabaya: Pustaka, 1987
- Risieri Frondizi, Pengantar Filsafat Nilai, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Sadulloh, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2007
- Sidi Gazalba, Pendidikan Islam dalam Masyarakat, Djakarta: Pustaka Antara, 1969
- Siti Patimah, Manajemen Kepemimpinan Islam, Aplikasinya dalam Organisasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2015
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2009
- Sutarjo Adisusilo, JR, Pembelajaran Nilai Karakter, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012
- Sutrisno Hadi, Metodologi Reseach. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987
- Syahrizal Abbas, Manajemen Perguruan Tinggi, Jakarta: Kencana, 2009
- Toto Tasmara, Spiritual centered leadership: kepemimpinan berbasis spiritual. Jakarta: Gema Insani, 2006
- Tim Editor PSI UII, Studi Kepemimpinan Profetik. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016
- Uyoh Sadulloh, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2007
- Zaim Elmubarok, Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2008
- Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2012